

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ilmu pengetahuan yang begitu cepat telah melahirkan manusia yang berwawasan, hal ini tentu didahului oleh mutu pendidikan yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Arifin dalam Tohirin, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹

Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 (SMA) merupakan peserta didik yang berada dalam tahap perkembangan anak remaja awal. Pada tahap perkembangan itu banyak sekali terjadi masalah yang dihadapi oleh siswa baik itu masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Permasalahan yang dihadapi siswa tersebut cukup beragam, seperti: sering bolos, nilai ulangan dan nilai rapor yang kurang memadai standar, pacaran (seks bebas), kebiasaan menyontek, menonton film porno dan sebagainya.

Pornografi adalah publikasi atau penampilan materi seksual yang secara eksplisit yang tidak berhubungan dengan tujuan sastra, artistik dan seni, ilmu pengetahuan dan politik, atau citra gambaran gambling yang memperlihatkan alat kelamin atau kegiatan seksual yang semata-mata

¹Tohirin, (2007), *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, h. 5.

bertujuan untuk membangkitkan birahi serta tidak berkaitan dengan tujuan sastra, artistic, dan seni, ilmu pengetahuan, atau politik.²

Dan dalam waktu yang bersamaan Allah SWT juga melarang untuk tidak melihat semua bentuk pornografi, karena yang demikian bisa menyebabkan pelakunya terjebak ke dalam perilaku asusila (fahsyah). Hal itu terkandung dalam firman Allah yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*” (QS. Al-Isro’: 32)

Dalam mengatasi permasalahan ini, guru pembimbing dituntut memiliki pengetahuan, strategi dan keterampilan yang memadai, ia harus dapat memahami permasalahan yang terjadi pada siswa serta dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya, yang pada akhirnya dapat menentukan alternatif pemecahannya.

Untuk melaksanakan fungsi, tugas dan kegiatannya seorang guru pembimbing perlu melengkapi dirinya dengan berbagai kemampuan yang terwujud dalam berbagai Jenis bidang bimbingan, layanan dan kegiatan pendukungnya, kemampuan pengelolaan, kemampuan bekerjasama dalam suatu kemampuan tim (melalui proses pembangunan kerjasama atau *team*

² Masayu S Hanim, dkk, (2005), *Persepsi Masyarakat Terhadap Tayangan Pornografi, Kekerasan dan Mistik di Televisi*, Jakarta : LIPI, h. 15.

building, melaksanakan kerjasama atau *team working*, dan bertanggung jawab bersama atau *responsibility*), serta penekanan pelaksanaan pelayanan bantuan dalam bingkai budaya.³

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah guru pembimbing memiliki bidang bimbingan dan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan layanan bimbingan konseling terhadap sasaran. Kegiatan layanan bimbingan konseling di sekolah meliputi empat bidang bimbingan, yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Untuk mengembangkan keempat bidang bimbingan tersebut maka dilaksanakan dengan Sembilan jenis layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Dalam pelaksanaan kesembilan jenis layanan tersebut, guru pembimbing mempunyai lima kegiatan pendukung untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah yaitu: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan lihtang kasus.

Salah satu layanan utama yang dilaksanakan guru pembimbing dalam mencegah bahaya pornografi di sekolah adalah bimbingan kelompok. Layanan Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan

³Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, *Dasar Standarnisasi Profesi Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2004, h. 18-19.

masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum dan pribadi dibahas melalui dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).⁴ Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa asuhnya, layanan bimbingan kelompok ini layanan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai hal yang bermanfaat untuk di bicarakan seiring perkembangan teknologi di zaman yang serba canggih saat sekarang ini baik dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individual maupun pelajar, dan anggota masyarakat.

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok ini adalah agar siswa mampu mengontrol diri dalam keadaan apapun, khususnya menanggapi pengaruh buruk dari teknologi yang ada, karena sering menjadi kenyataan bahwa proses pembelajaran terganggu oleh pikiran, perasaan, yang tidak efektif. Melalui bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu perasaan itu dapat diungkapkan dan didinamikakan melalui masukan, persepsi yang menyimpang diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran dan sosialisasi antara kelompok.

⁴Prayitno, (2004), *Seri Layanan Konseling L.1-L.9, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP*, h. 1.

Guru pembimbing yang menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun konseling kelompok sangat berkepentingan dengan pengembangan dinamika kelompok dalam kelompoknya, karena pengembangan dinamika kelompok itu merupakan tugas utama dan pertama. Tanpa berkembangnya dinamika kelompok sampai pada taraf keefektifan tertentu tidak dapat diharapkan kegiatan bimbingan kelompok membuahkan hasil sebagaimana mestinya.⁵ Dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang pornografi dapat mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru memiliki guru pembimbing yang profesional dan berlatar belakang Sarjana Bimbingan dan Konseling dituntut untuk memberikan pelayanan maksimal dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh sebab itu, seyogyanya guru pembimbing professional mampu merancang kekeaktifan dalam melaksanakan dan memberikan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi.

Banyak pendekatan dan teknik yang dapat digunakan oleh guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah bahaya pornografi di sekolah salah satu pendekatannya adalah preventif. Pendekatan preventif mencoba mengantisipasi masalah-masalah generik dan mencegah terjadinya masalah itu. Masalah-masalah yang

⁵Prayitno, (1995), *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Ghalia Indonesia, h. 65-66

dimaksud seperti putus sekolah, berkelahi, kenakalan, merokok dan sejenisnya yang secara potensial masalah itu dapat terjadi pada siswa secara umum. Model preventif ini didasarkan kepada pemikiran bahwa jika guru pembimbing dapat mendidik siswa untuk menyadari bahaya dari berbagai kegiatan dan menguasai metode untuk menghindari masalah itu, maka guru pembimbing akan dapat mencegah siswa dari perbuatan-perbuatan yang membahayakan tersebut. Teknik yang digunakan dalam pendekatan ini, termasuk mengajar dan memberikan informasi. Apabila merujuk kepada teori-teori konseling yaitu teori *behavioral* (proses belajar yang akan menghasilkan perubahan perilaku klien/siswa secara nyata). Dalam proses konseling ini, guru pembimbing harus aktif. Keaktifan guru pembimbing dapat dilihat dari: merumuskan masalah yang dialami siswa. Guru pembimbing mengontrol proses konseling dan bertanggungjawab atas hasil-hasilnya, dan guru pembimbing sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling. Selain itu guru pembimbing harus melewati tahap-tahap proses layanan bimbingan kelompok yaitu: tahap pembentukan tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap pengakhiran.

Namun kenyataannya di lapangan yang peneliti temukan guru pembimbing seperti, kurang memiliki kekreatifan dalam melaksanakan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Guru pembimbing tidak melakukan permainan (games) pada saat melaksanakan kegiatan.
- b. Masih ada siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok
- c. Masih ada siswa yang tidak aktif untuk berpendapat dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- d. Guru pembimbing kurang kreatif dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok.
- e. Pernah terjadi kasus pornografi yang melibatkan siswa.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mencegah Bahaya Pornografi Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang digunakan supaya tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

1. Implementasi adalah Penerapan, proses, pelaksanaan, cara, perbuatan, atau rancangan.⁶

⁶Tim Penyusun Bahasa, (2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, h. 627

2. Guru pembimbing adalah seorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.
3. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik seara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.⁷
4. Pencegah adalah menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi permasalahan pada diri klien.
5. Pornografi adalah publikasi atau penampilan materi seksual secara eksplisit yang tidak berhubungan dengan tujuan sastra, artistik dan seni, ilmu pengetahuan atau politik, atau citra gambaran gambling yang memperlihatkan alat kelamin atau kegiatan seksual yang semata-mata bertujuan untuk membangkitkan birahi serta tidak berkaitan dengan tujuan sastra, artistik dan seni, ilmu pengetahuan atau politik.⁸
6. Siswa adalah bagian generasi muda sebagai makhluk Allah SWT yang perlu ditumbuh kembangkan agar menjadi manusia yang mandiri, karena siswa yang mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yang berhak menerima pengajaran, pelatihan, dan layanan bimbingan konseling.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, h.644

⁸Masayu S Hanim, Ibid, h.51

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian ini adalah Implementasi layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menecegah Bahaya Pornografi Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru. Berdasarkan persoalan tersebut maka persoalan-persoalan yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Latar belakang pendidikan guru pembimbing.
- b. Pemahaman guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
- c. Kekreatifan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok.
- d. Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam menecegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru.
- e. Faktor yang mempengaruhi guru dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru.
- f. Kepedulian guru pembimbing dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang sudah diuraikan diatas, namun karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan kemampuan peneliti

sehingga peneliti tidak membahas semua masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti membatasi penelitian ini yakni:

- a. Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru.
- b. Faktor yang mempengaruhi implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Relevan dengan batasan masalah di atas, masalah dalam kajian ini dapat diformulasikan sebagai:

- a. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru?
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi guru pembimbing dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa-siswanya.
- b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa-siswanya.
- c. Secara teoritis, sebagai bahan informasi dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.
- d. Secara Akademis, sebagai syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di bidang Studi Pendidikan bimbingan dan konseling yang peneliti tekunan.